

“PENTAKOSTA”
KOMPOSISI MUSIK UNTUK PADUAN SUARA, *BODY*
***PERCUSSION*, BONANG, KENDANG DAN GONG**

Naskah Publikasi
Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :
Eldo Wahyu Putranto
NIM. 181 0106 0133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TAHUN 2022

“PENTAKOSTA”

KOMPOSISI MUSIK UNTUK PADUAN SUARA, *BODY PERCUSSION*, BONANG, KENDANG DAN GONG

Eldo Wahyu Putranto¹, Raden Chairul Slamet², Maria Octavia Rosiana Dewi³

¹Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta
eldowahyu023@gmail.com

²Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Pembimbing Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Karya musik yang berjudul “Pentakosta” dibuat berdasarkan peristiwa Pentakosta merupakan hari raya umat kristiani untuk memperingati peristiwa dicurahkannya Roh Kudus kepada para Rasul. Peristiwa pentakosta diangkat oleh penulis sebagai ide cerita dari karya musik berjudul “Pentakosta”. Karya musik “Pentakosta” merupakan karya musik program naratif yang dibawakan oleh paduan suara yang juga *body percussion*. Terdapat pula unsur gamelan yaitu bonang, kendang dan gong yang dipadukan didalam karya musik ini.

Metode yang dilakukan dalam proses penciptaan karya musik “Pentakosta” ini meliputi perumusan ide penciptaan dengan cara mendengarkan dan mencari referensi karya paduan suara yang sesuai, kemudian menyusun konsep dan rancangan karya yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian. Disusun pula unsur musik dan suasana seperti apa yang akan dimunculkan dalam setiap bagian. Eksplorasi juga dilakukan terhadap *body percussion*, bonang, kendang dan gong untuk menemukan pola pukulan yang ingin digunakan dalam karya. Terdapat pengarapan detail karya berdasarkan sketsa yang telah dibuat. Lirik dibuat berdasarkan cerita yang ada di kitab injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang kemudian disesuaikan dengan alur cerita.

Proses penciptaan karya musik “Pentakosta” dibuat dengan cara membuat gambaran cerita berdasarkan alur cerita yang terdapat pada kitab injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang kemudian menghasilkan beberapa bagian. *Body percussion*, bonang, kendang dan gong yang telah di eksplorasi kemudian diterapkan dan disesuaikan dengan alur cerita dan suasana yang ada di setiap bagian. Penerapan motif Yesus, dan hubungan antara lirik dan melodi harus diperhatikan untuk menghasilkan suasana yang diinginkan di setiap bagian. Struktur dan bentuk karya musik “Pentakosta” dijabarkan sebagai berikut: bagian “Alfa” terdapat penggunaan *body percussion* berupa jentikan jari sebagai penggambaran percikan api, bagian “Dia Hidup” terdapat penggunaan motif Yesus di tengah bagian, bagian “Veni terdapat penggunaan motif Yesus pada awal dan akhir, bonang, kendang, gong, dan gong, bagian “Pentakosta” terdapat penggunaan jentikan jari, hentakan kaki, permainan kendang dan gong.

Kata Kunci: musik program naratif, *body percussion*, gamelan

ABSTRACT

The musical work entitled "Pentakosta" was made based on the event Pentecost is a Christian holiday to commemorate the event of the pouring out of the Holy Spirit on the Apostles. Pentecost was appointed by the author as the story idea of the musical work entitled "Pentakosta". The musical work "Pentakosta" is a narrative program music piece performed by a choir who is also a body percussionist. There are also gamelan elements, namely bonang, kendang and gong which are combined in this piece of music.

The method used in the process of creating the "Pentakosta" musical work includes formulating the idea of creation by listening and looking for references to appropriate choral works, then compiling the concept and

design of the work which is then divided into several parts. The elements of music and atmosphere as well as what will appear in each section. Exploration is also carried out on body percussion, bonang, drums and gong to find the pattern of strokes that you want to use in the work. There are detailed works based on the sketches that have been made. The lyrics are based on stories in the Gospels of Luke and Acts which are then adapted to the storyline.

The process of creating the musical work "Pentakosta" is made by making a story description based on the storyline contained in the Gospels of Luke and Acts which then produces several parts. Body percussion, bonang, kendang and gong that have been explored are then applied and adapted to the storyline and atmosphere in each section. The application of the Jesus motif, and the relationship between the lyrics and the melody, must be considered to produce the desired atmosphere in each passage. The structure and form of the musical "Pentakosta" is described as follows: the "Alfa" section contains the use of body percussion in the form of finger snaps as a depiction of sparks, the "Dia Hidup" section contains the use of the Jesus motif in the middle of the section, the "Veni" section contains the use of the Jesus motif at the beginning and finally, bonang, kendang, gong, and gongs, the "Pentakosta" section includes the use of finger snaps, foot stomping, kendang and gongs.

Keywords: program music, body percussion, gamelan

PENDAHULUAN

Pembuatan karya musik "Pentakosta" terinspirasi pada saat penulis membawakan lagu "O Sapientia" karya Tadeja Vulc bersama Vocalista Harmonic Choir ISI Yogyakarta. "O Sapientia" merupakan karya paduan suara yang mengangkat cerita alkitab dan terdapat penggunaan *body percussion* di dalamnya. Karya ini diciptakan oleh penulis berdasarkan runtutan kejadian yang tertulis dalam alkitab, yang diambil dari bagian akhir Injil Lukas dan bagian awal Kisah Para Rasul. Runtutan kejadian tersebut menceritakan tentang hal yang dialami para Rasul pada saat bertemu kembali dengan Yesus setelah bangkit dari kubur. Kejadian tersebut berlangsung hingga turunnya Roh Kudus kepada para Rasul yang memberikan mereka berkat sehingga bisa berbicara dalam berbagai bahasa dan menjalankan amanat agung, yang merupakan perintah terakhir Yesus sebelum ia terangkat ke Surga di suatu bukit di daerah Galilea (LAI, 2018: 108-109). Peristiwa turunnya Roh Kudus ini disebut dengan peristiwa Pentakosta.

Alasan pemilihan peristiwa pentakosta sebagai ide cerita dalam karya musik ini karena peristiwa ini menceritakan bagaimana ketabahan dan kesetiaan para rasul, pada saat mereka kehilangan Yesus sebagai sosok guru

karena wafat disalib. Hal tersebut mempunyai makna tersendiri dan bisa menjadi teladan umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Melalui karya musik "Pentakosta", penulis juga ingin menceritakan tentang kisah perjalanan para Rasul pada saat menantikan kehadiran roh kudus yang dijanjikan oleh Yesus (LAI, 2018: 141).

Pentakosta merupakan hari raya umat kristiani untuk memperingati peristiwa dicurukannya Roh Kudus kepada para Rasul, yang terjadi 50 hari setelah kebangkitan Yesus. Peristiwa dicurukannya roh kudus adalah merupakan janji Yesus saat menampakkan diri pertama kali kepada semua para Rasul yang sedang berkumpul di Yerusalem (LAI, 2018: 109).

Peristiwa pentakosta dikenal sebagai peristiwa yang paling spektakuler yang tercatat di Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Peristiwa tersebut memberi perubahan kepada para Rasul dan memberikan semangat untuk memberitakan kabar keselamatan kepada seluruh umat manusia. Peristiwa ini juga merupakan penggenapan atas nubuat Yesus terhadap para Rasul yang tertulis di Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (LAI, 2018: 109/141). Penulis mengambil kitab Injil Lukas dan

Kisah para Rasul karena memiliki gaya penulisan yang sama dan kisah yang berkelanjutan. Dalam kitab Lukas juga terdapat asal mula terjadinya peristiwa Pentakosta sehingga kedua kitab ini tidak bisa dipisahkan.

Karya musik tersebut dibuat dengan formasi paduan suara dengan format SATB, yang selain menyanyikan narasi musikal juga memainkan *body percussion* didalamnya. Selain itu di dalam karya “Pentakosta” terdapat unsur gamelan Jawa yang terdiri dari Gong, Kendang dan Bonang yang ditempatkan pada beberapa bagian. Interpretasi gambaran suasana pergumulan, kesedihan dan kebahagiaan para Rasul dituangkan kedalam karya musik “Pentakosta” dengan format paduan suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, bass dan dipadukan dengan beberapa instrumen tradisi dari unsur gamelan Jawa yaitu bonang, kendang, dan gong. Dalam karya musik ini anggota paduan suara juga akan memainkan bagian dari tubuh mereka sebagai instrumen (*body percussion*), pada beberapa bagian karya. Penggunaan *body percussion* sendiri digunakan untuk menambah kesan dramatis pada karya ini.

Body percussion adalah seni memukul tubuh yang menghasilkan berbagai jenis suara untuk pembelajaran, terapi, antropologi dan sosial. Seni memukul tubuh ini ada di dalam musik tradisi di berbagai belahan dunia dan memiliki arti yang beragam disetiap kulturnya (Romero-Naranjo, 2013: 443). Banyak karya musik paduan suara yang menggunakan *body percussion* sebagai unsur tambahan, seperti karya berjudul "*cloudburst*" yang diciptakan oleh Eric Whitacre pada tahun 1996. Dalam karya ini Eric Whitacre membawa suasana hujan kedalam karyanya dengan mengimitasi bunyi *noice*, tepukan tangan, dan hentakan kaki untuk memberi penggambaran suasana alam disaat hujan yang didukung oleh instrumen seperti bel, timpani, *thunder sheet*, lonceng, simbal dan piano (Emer, et.al., 2014: 54).

Karya musik “Pentakosta” yang melibatkan *body percussion* ini dibuat dalam bentuk musik program naratif. Menurut Leon Stein (1979: 170), musik program

adalah karya musik yang terinspirasi dari bentuk ekstrasusikal atau program tertentu seperti runtutan kejadian, karakter tertentu, dan mengikuti suatu filosofi. Musik program memiliki beberapa jenis, yaitu: naratif (karya yang mengikuti runtutan kejadian), deskriptif (karya yang mendeskripsikan sesuatu), apelatif (karya yang meniru suatu tokoh), dan ideasional (karya yang terinspirasi oleh filosofi tertentu). Berdasarkan penjelasan di atas, karya komposisi ini akan dibentuk dan diprogram secara naratif untuk menceritakan runtutan kejadian yang terjadi pada peristiwa Pentakosta.

Karya musik “Pentakosta” ini memiliki durasi 20 menit dengan format Paduan Suara yang juga akan memainkan *body percussion* dan unsurgamelan Jawa yaitu bonang, kendang dan gong. Jumlah pemain yang memainkan karya ini adalah 11 orang dengan rincian dua orang suara sopran, 2 orang suara alto, 2 orang suara tenor, 2 orang suara bass dan 3 orang pada masing-masing unsur gamelan. Karya musik ini juga akan berbentuk karya musik 4 bagian yang masing-masing bagiannya memiliki keunikan tersendiri.

Bagian pertama memiliki durasi selama 5 menit. Bagian ini bercerita tentang pergumulan para Rasul setelah kematian Yesus. Tema musikal pada bagian ini menceritakan tentang kesedihan yang diawali dengan suara sopran dan alto yang akan masuk secara bergantian. Peranan tenor dan bass menjadi suara pengiring. Pada pertengahan bagian ini juga terdapat penggambaran suara ratapan para Rasul yang akan dinyanyikan oleh suara Tenor. Bagian kedua memiliki durasi selama 5 menit dengan format paduan suara, bonang, dan gong. Bagian ini merupakan bagian yang menceritakan tentang peristiwa ketika Yesus menampakkan diri kepada para Rasul. Pada bagian ini akan muncul leitmotif yang akan menjadi penanda setiap Yesus hadir diantara para Rasul.

Bagian ketiga berdurasi 5 menit dengan format paduan suara. Bagian ini bercerita tentang kenaikan Yesus ke surga dan para Rasul yang bersukacita atas apa yang mereka lihat. Terdapat narasi amanat

agung yang disampaikan Yesus pada pertengahan bagian. Di bagian ketiga ini terdapat penggunaan *body percussion* yang menggambarkan kegembiraan dan ungkapan syukur para Rasul. Bagian terakhir menceritakan tentang pentakosta yang berdurasi selama 5 menit. Pada bagian ini terdapat penggambaran turunnya roh kudus yang digambarkan dengan paduan suara yang juga memainkan *body percussion* dan terdapat pembacaan narasi khotbah petrus yang akan dilafalkan secara naratif oleh penyanyi laki-laki yang diiringi oleh paduan suara. Terdapat juga instrumen bonang dan gong yang akan menambah tensi pada bagian ini.

Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas, maka penulis mengajukan rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan karya musik berjudul "Pentakosta" yang merupakan musik program naratif berdasarkan cerita kejadian sebelum dan saat pentakosta dari injil Lukas dan Kisah Para Rasul?
2. Bagaimana struktur dan bentuk karya musik "Pentakosta" yang merupakan penggabungan antara paduan suara, *body percussion* dan musik gamelan yaitu bonang, kendang dan gong?

Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk :

1. Mengetahui proses penciptaan karya musik berjudul "Pentakosta" yang merupakan musik program naratif berdasarkan cerita kejadian sebelum dan saat pentakosta dari injil Lukas dan Kisah Para Rasul.
2. Mengetahui struktur dan bentuk karya musik "Pentakosta" yang merupakan penggabungan antara paduan suara, *body percussion* dan musik gamelan yaitu bonang, kendang dan gong.

Manfaat Penciptaan

1. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai karya musik Paduan

suara dengan melibatkan *Body Percussion* yang dibalut dengan beberapa instrument gamelan, yaitu bonang, kendang dan gong dalam karya musik "Pentakosta".

2. Dapat menjadi referensi di dalam karya musik program naratif dan musik komposisi paduan suara berkategori musik sakra.

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam pembuatan Tugas Akhir ini, penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang penting dan menjadi acuan baik dalam pembuatan karya musik "Pentakosta" maupun dalam menelaah landasan teori yang sesuai dengan topik pembahasan. Sumber pustaka yang pertamadiambil dari buku yang berjudul "Sejarah Suci" yang disadur oleh N Titus dari buku karya I. Snoek: "*Leerboek der Heilige Geschiedenis*" yang diterbitkan oleh J.N Voorhoeve di kota Den Haag. Buku yang diterbitkan oleh PT. BPK Gunung Mulia Jakarta Pusat pada tahun 1943 ini berisi tentang ringkasan Alkitab. Buku tersebut juga memuat ringkasan peristiwa Pentakosta yang termuat dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Hal tersebut menjadi alat bantu dalam memudahkan penulis untuk memahami isi Alkitab khususnya kitab injil secara lebih mendalam terutama mengenai peristiwa pentakosta. Selain itu buku tersebut juga bermanfaat dalam proses interpretasi peristiwa pentakosta ke dalam karya musik dan proses pembuatan narasi.

Sumber pustaka yang kedua adalah sebuah buku berjudul "*Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*" yang ditulis oleh Vincent Persichetti pada tahun 1961 yang diterbitkan oleh W.W. Norton and Company di kota New York. Buku ini berisi tentang hal fundamental yang dibutuhkan komposer dalam membuat karya seperti tangga nada, progresi harmoni dan penerapan akord. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai penggunaan tangga nada pentatonis. Disebutkan pula bahwa tangga nada pentatonis merupakan tangga nada yang terdiri dari lima nada yang memiliki harmoni secara terbatas karena

berkurangnya nada *semitone*, sehingga capaian arah harmoni dan melodi akan terbatas juga. Hal tersebut bermanfaat untuk penulis dalam pembuatan harmoni dalam karya dan penerapan tangga nada pentatonis dalam salah satu bagian karya.

Sumber Pustaka yang ketiga adalah sebuah buku berjudul “*Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*” yang ditulis oleh Marc Perlman pada tahun 2004 yang diterbitkan oleh University of California Press di kota Berkeley dan Los Angeles, California. Buku ini berisi teori tentang musik gamelan jawa seperti penjelasan tangga nada atau titi laras pada gamelan dan juga perbandingan frekuensi dengan tangga nada barat. Terdapat pula penjelasan tentang fungsi setiap melodi di instrumen gamelan dan hubungan antara instrumen satu dengan lainnya ketika dimainkan yang tertulis di bab III. Buku ini juga menjelaskan tentang sejarah perkembangan gamelan yang ada di bab V. Buku tersebut bermanfaat untuk memberikan wawasan penulis tentang fungsi setiap instrumen dalam gamelan dan diterapkan ke dalam instrumen gamelan yang ada pada karya musik “Pentakosta”.

Sumber pustaka yang keempat berasal dari jurnal berjudul “*The Use Of Body Percussion In Contemporary Choral Music*” yang ditulis oleh Veronica Emer and Francisco Javier Romero-Naranjo yang dipublikasikan oleh Elsevier Ltd pada tahun 2014 di Amsterdam, Belanda. Jurnal ini berisi tentang penggunaan *body percussion* dengan memberi empat contoh komposer paduan suara yang masuk dalam karakteristik *body percussion* yang digunakandalam karya paduan suara masa kini. Hal tersebut membantu komposer dalam melakukan eksplorasi *body percussion* pada proses pembuatan karya “Pentakosta”.

Sumber pustaka yang kelima berasal dari buku yang berjudul “Apresiasi Musik” yang ditulis oleh Hugh M Miller yang diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo dan kemudian diedit kembali oleh Dr. Sunarto. Buku tersebut dipublikasikan pada tahun 2016 oleh Panta Rhei Books di Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman

musik dari kacamata apresiasi musik seperti penjelasan unsur-unsur musik, pengertian tentang nada, melodi, tekstur, harmoni dan juga tonalitas. Pada bab kelima juga dijelaskan pengertian musik mutlak dan musik program. Buku ini membantu penulis dalam memahami musik program khususnya musik program naratif.

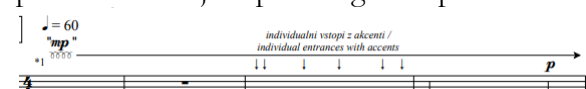
KAJIAN KARYA

Dalam pembuatan tugas akhir ini, karya yang menjadi acuan dalam pembuatan karya musik “Pentakosta” ini adalah sebagai berikut:

1. “*O Sapientia*” karya Tadeja Vulc.

Tadeja Vulc merupakan seorang komposer asal Slovenia yang gemar menerapkan *body percussion* di karya paduan suara. Di dalam karyanya penggunaan *body percussion* memiliki karakteristik eksplorasi timbre atau bunyi suara yang melibatkan semua bagian tubuh termasuk mulut dan posisi bibir seperti penggunaan huruf mati, siulan dan suara unisono seperti glisando yang juga dapat kita temukan dalam banyak karyanya salah satunya ialah “*O Sapientia*” (Emer, 2014: 55).

“*O Sapientia*” merupakan karya kontemporer paduan suara yang memiliki empat bagian di dalamnya dan hampir secara keseluruhan berisi *body percussion*. Pada bagian pertama dan kedua, kita disajikan penggunaan *body percussion* yang melibatkan modifikasi bentuk mulut dan bibir di seluruh bagian pertama. Penggunaan huruf mati seperti s,m yang dinyanyikan sambil berbisik menjadi keunikan tersendiri dalam karya ini. Selain huruf mati, penggunaan huruf AEIOU juga meningkatkan tensi dalam karya ini. Terdapat juga tangan yang saling digosokkan yang menghasilkan efek seperti suara angin sepoi-sepoi yang digambar dengan simbol. Motif utama sendiri terdapat pada birama tujuh pada bagian sopran.

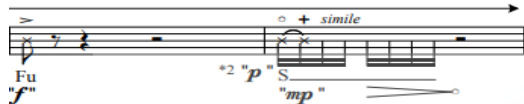


Notasi 2. 1 Simbol gesekan tangan pada karya musik “*O Sapientia*” dan tanda panah sebagai tanda

masuk setiap penyanyi untuk membunyikan huruf “Oh” dengan cara berbisik.



Notasi 2.2 Penerapan *body percussion* dengan membunyikan konsonan sambil membuka dan menutup mulut.



Notasi 2.3 Penggunaan huruf mati yang dinyanyikan dengan cara berbisik sambil membuka dan menutup mulut.

Notasi 2.4 Potongan bagian kedua karya musik “O Sapientia” dengan *body percussion* yang ditulis dengan simbol-simbol.

Notasi 2.5 Potongan bagian ketiga pada karya musik “O Sapientia” dengan penulisan hentakan kaki pada bagian atas notasi balok.

Notasi 2.6 Penerapan *body percussion* dengan merubah bentuk mulut yang digunakan sebagai pengiring melodi utama.

Notasi 2.7 Penggunaan simbol panah yang menjadi tempat masuk huruf o yang dibunyikan dengan cara berbisik.

Karya ini menjadi inspirasi penulis dalam menggarap karya musik “Pentakosta” khususnya penerapan *body percussion* yang ada dalam karya ini. Bentuk dan cara penulisan *body percussion* yang memiliki karakteristik eksplorasi timbre yang diterapkan Tadeja Vulc menjadi inspirasi penulis dalam menerapkan *body percussion* dan dikembangkan di dalam karya musik “Pentakosta”.

2. “Arok Dedes” 2018 karya Athitya Diah Natalia Monica.

“Arok Dedes” merupakan karya tugas akhir dari Athitya Diah Natalia Monica yang menceritakan cerita sejarah terciptanya kerajaan Singasari berdasarkan karya prosa berjudul Arok Dedes karya Pramoedya Anata Toer (Monica, 2019: 2). Karya musik ini menggunakan konsep perpaduan antara *art song* dengan musik program dengan format Paduan Suara dipadukan dengan unsur musik gamelan gaya jawa timuran yaitu kendang, bonang dan gongseng. Penggunaan gamelan gaya jawa timuran sendiri digunakan untuk memperkuat nuansa yang ada di dalam cerita sejarah jawa timur. (Monica, 2019: 6).

Karya musik “Arok Dedes” ini dibagi menjadi delapan bagian. Judul pada setiap bagian karya ini sendiri disesuaikan seperti yang ada dalam karya prosa berjudul Arok Dedes yang ditulis oleh Pramoedya Anata Toer (Monica, 2019: 26-30). Judul dari kedelapan bagian karya “Arok Dedes” tersebut terdiri dari:

- Om Awignam Astu Namo Siddham
- Mula
- Arok
- Dedes
- Pertempuran di Selatan
- Ekagrata
- Kutukan Mpu Gandring
- Rajasawangsa

Dalam karya ini terdapat penggunaan modus pentatonik slendro dan pelog seperti pada bagian pertama dan kedua karya ini. Di karya ini pula terdapat imitasi bunyi gamelan yang diterapkan pada paduan suara seperti

pada birama 13 sampai dengan birama 20 pada bagian pertama karya ini. Pada bagian ketiga terdapat instrumen bonang dan kendang yang dijadikan sebagai introduksi. Pola tabuhannya sendiri disesuaikan dengan pola tabuhan balungan dalam karawitan Jawa Timur (Monica, 2019: 34-79).

The image shows a musical score for 'Arok Dedes' starting at measure 13, marked 'Largo'. It features four staves: a vocal line with lyrics 'A - - - - - rok', a vocal line with lyrics 'Nang ning nang ning nong', a vocal line with lyrics 'Nong nang ning nang ning', and a gamelan accompaniment line with lyrics 'Bong bong bong bong bong bong'. The notation includes treble and bass clefs, a key signature of three sharps (F#, C#, G#), and a 4/4 time signature.

Notasi 2. 8 Imitasi bunyi gamelan pada paduan suara yang diterapkan pada bagian pertama karya musik "Arok Dedes".

The image shows the introduction of 'Arok Dedes' using gamelan instruments. It features four staves: 'Bonang Penerus', 'Bonang Barung', 'Kendhang', and a vocal line. The notation includes treble and bass clefs, a key signature of three sharps (F#, C#, G#), and a 4/4 time signature. The tempo is marked '♩=75'.

Notasi 2. 9 Introduksi pada bagian ketiga karya "Arok Dedes" yang menggunakan gamelan.

Karya ini menjadi referensi penulis dalam membuat karya musik "Pentakosta" khususnya dalam penggunaan unsur gamelan dalam karya paduan suara. Selain itu karya ini juga menjadi acuan penggunaan idion jawa dalam karya paduan suara yang berformat SATB. Idiom ini akan digunakan di beberapa bagian ke tiga yang berjudul "Veni" dan pada bagian terakhir yang berjudul "Pentakosta".

3. "Cloudbrust" karya Eric Whitacre.

Eric Whitacre adalah salah satu komposer yang terkenal di abad XXI dan merupakan salah satu komposer yang kerap menggunakan *body percussion* di setiap karyanya. Didalam jurnal milik Emer dan Romero-Naranjo, *body percussion* yang diterapkan Eric Whitacre memiliki karakteristik untuk mengimitasikan bunyi tertentu. "Cloudbrust" merupakan karya komposisi yang memiliki format Paduan

Suara dengan *body percussion* ditambah dengan instrumen piano, bel, "Thundersheet", simbal dan lonceng. *Body percussion* didalam karya ini dimainkan oleh paduan suara dan berfungsi untuk mengimitasikan suasana hujan seperti contoh pada bagian pertama, penyanyi mengimitasikan suara hujan dengan menyanyikan frase berbahasa spanyol yang dinyanyikan setiap penyanyi secara individu dan bergantian (Emer, 2014: 54).

Pada bagian kedua diawali dengan penyanyi yang membisikkan kalimat "Iluvia". Di bagian ini instrumen piano, bel, "Thundersheet", simbal dan lonceng mulai bermain diikuti dengan *body percussion*. Tepukan tangan dan hentakan kaki dimainkan dengan bebas dan dimainkan oleh semua penyanyi. Disaat *Body percussion* dimainkan di sepanjang bagian terakhir, tempo musik makin pelan dan terus bergerak sampai suara satu persatu hilang (Emer, 2014: 54). Karya ini menjadi inspirasi penulis dalam menggarap karya musik "Pentakosta" khususnya penerapan *body percussion* yang ada dalam karya ini. Bentuk *body percussion* yang ada di karya ini diterapkan dan dikembangkan oleh penulis di dalam karya musik "Pentakosta".

4. "Hentakan Jiwa" Karya Ken Steven

Ken Steven merupakan komposer paduan suara asal Binjai, Sumatra Utara. Banyak karya musik khususnya paduan suara yang telah digubah oleh Ken Steven salah satunya adalah karya yang berjudul "Hentakan Jiwa". Karya tersebut merupakan karya paduan suara akapela yang merupakan karya eksplorasi dari suara manusia. Terdapat juga penggunaan tangga nada pentatonik pelog dan beberapa gerakan tari indonesia didalam karya. Karya ini juga menerapkan *body percussion* didalamnya berupa hentakan kaki, tepukan tangan, dan jentikan lidah. Terdapat juga penggunaan interval yang sangat ekstrim dengan menyertakan glissando. Selain itu juga terdapat penggunaan huruf konsonan yang dibunyikan dengan berbisik.

20

S

A

T

B

clap!

cing ci-nyi cing-cing! cing li-uk li-uk cing ci-nyi cing-cing cing li-uk li-uk

mp

*stomp! *clap! Gen - tam! Gen - tam! me - nge - pat cing leng-gang leng-gang sen - tak!

*stomp!

Tan - dak! *clap! Me - nge - pat, Gen - tam, I - gal!

Notasi 2. 10 Cuplikan penggunaan *body percussion* didalam karya “Hentakan Jiwa”.

Leng-gang! Leng-gang! Ge - mu - lai.

Leng-gang! Ge - mu - lai!

Leng-gang! Ge - mu - lai!

Leng-gang! Ge - mu - lai!

Notasi 2. 11 Penggunaan interval yang ekstrim disertai dengan glissando.

f *f*

click! Gen-tam, me-leng -

f *mp*

snap! Ck! Ck! Ck! Ck! cing ci-nyi cing-cing cing li-uk li-uk

f *mp*

Ahh... Gen - tam! Gen - tam!

f *mp*

ts... Tan - dak! Me -

Notasi 2. 12 Penggunaan huruf konsonan yang dibunyikan dengan cara berbisik.

LANDASAN PENCIPTAAN

Landasan penciptaan yang penulis gunakan dalam karya komposisi Pentakosta ini adalah :

1. Musik Program

Musik dibagi menjadi dua yaitu musik program dan musik absolut. Musik absolut adalah musik yang muncul karena ide komposer yang terinspirasi dari komposer lain (Indraswari, 2021: 12), sedangkan musik program adalah karya musik yang terinspirasi dari bentuk ekstramusikal atau program tertentu seperti runtutan kejadian, karakter tertentu, dan mengikuti suatu filosofi (Stein, 1979: 170).

Musik program sendiri mencapai puncak kejayaannya di abad 19 pada periode romantik dan diidentikkan dengan seorang komposer bernama Hector Berlioz. Menurut Rudolf Kloiber (1980) hakikat dari musik program adalah suatu peristiwa dari luar cerita, situasi, dan lain sebagainya, yang dilukiskan melalui sarana musik sehingga menciptakan suatu penyatuan pada peristiwa ketika musik dimainkan.

Hal ini memiliki makna bahwa musik saat ini tidak lagi mengikuti bentuk musik, sebagai contoh bentuk sonata. Musik saat ini lebih terikat pada urutan cerita pada detail di sebuah peristiwa. Instrumentasi yang ada pada musik program dapat menirukan bunyi baik bunyi realistis maupun bunyi sintesis yang mewakili tokoh maupun situasi tertentu. Bunyi tersebut juga bisa diolah ke dalam bentuk yang tidak estetis (Indraswari, 2021: 13).

Musik program memiliki tipe yang sangat berbeda dengan musik fuga, toccata, suite ataupun sonata yang memiliki karakteristik yang melekat pada motif, tema, ritme harmoni dan kontrapung (Stein, 1979: 171). Musik program biasanya juga ingin menyampaikan suasana seperti karya Debussy berjudul “*The Afternoon of a Faun*” yang diciptakan berdasarkan puisi karangan Mallarme. Karya ini ingin menyampaikan suasana hangat, penuh lamunan dan suram seperti yang ada dalam puisi tersebut (Miller, 2016: 171).

Musik program juga berusaha menghadirkan sebuah hal yang nyata di dalam sebuah karya, sebagai contoh sebuah karya yang bercerita tentang alam, dalam karya tersebut akan dihadirkan bunyi-bunyian alam seperti kicauan burung, suara

angin. Di bidang apresiasi musik, musik program merupakan pendekatan yang paling tepat walaupun menurut pendapat umum yang berlaku hingga saat ini memandang bahwa musik program memiliki peran yang kurang penting dalam kegiatan apresiasi dan bersifat merusak bagi suatu apresiasi yang benar. Musik program berperan hanya sebagai pendukung dalam kegiatan mendengar atau menyimak dan penekanan yang bersifat melebih-lebihkan pada aspek programatis justru menjauhkan kita dari kegiatan mendengar atau menyimak yang sebenarnya (Miller, 2016: 172-173).

Musik program dibagi menjadi 4 kategori, yaitu deskriptif, apelatif, ideasional dan naratif (Stein, 1979: 171). Musik program naratif adalah musik yang menceritakan kisah atau menggambarkan kejadian yang memiliki kaitan satu sama lain. Contoh dari musik program naratif adalah karya dari Strauss yang berjudul "*Till Eulenspiegel*" dan "*Don quixote*". Hector Berlioz juga membuat karya musik program berbetuk naratif berjudul "*Fantastic Symphony*". Setiap gerakan pada bagian kelima di karya milik Berlioz ini melukiskan episode yang berbeda tentang kehidupan seorang artis (Miller, 2016: 171).

Naratif atau yang bisa disebut dengan narasi merupakan salah satu hal yang penting untuk naratologi yang digunakan sebagai teori semiotik. Istilah narati atau narasi itu sendiri digunakan para *narratologist* dan pemikir musik. Beberapa tokoh seperti Ronald Barthes, Gerard Genette, dan Seymour Chatman merupakan tokoh pendiri naratologi sebagai disiplin ilmu dan sebagai metode penelitian di bidang humaniora. Sebagai tokoh yang mendirikan naratologi sebagai disiplin ilmu dan metode penelitian di bidang humaniora, konsep mereka tentang naratif, masih diterima dan dipakai secara umum (Renaissans, 2021: 14).

2. Pentakosta

Pentakosta, merupakan hari raya yang dirayakan oleh umat kristiani yang saling berkaitan dengan agama yahudi. Pada mulanya, pentakosta adalah perayaan yang dirayakan oleh orang yahudi yang

memperingati turunnya kitab taurat kepada Musa dan bangsa Israel di Gunung Sinai (Tarpin, 2011: 42). Upacara ini diadakan dengan menyajikan roti hasil panen tahun ini dan juga persembahan kurban sukarela sebagai tanda syukur kepada Tuhan (Tarpin 2011: 240).

Perayaan Pentakosta waktu itu juga diperingati sebagai festival panen orang Yahudi atau biasa disebut pesta minggu (Kel 34: 22) karena ada satu minggu diantara tujuh minggu dan Paskah (Lumbanraja 2014: 71). Peristiwa pentakosta juga menjadikan rujukan atas lahirnya sebuah gerakan bernama gerakan pentakosta (Lumbanraja, 2021: 70).

Di masa kini, umat Kristiani merayakan pentakosta sebagai perayaan turunnya Roh Kudus kepada para Rasul sesuai dengan yang dijanjikan oleh Yesus (Tarpin, 2011: 140). Peristiwa pentakosta ini diyakini juga sebagai penggenapan perkataan nabi Yoel yang tertulis didalam kitab Yoel bab ke dua, ayat 28 sampai dengan 32 (Pradipta, 2020: 12).

Yoel 2 ayat 28	Kisah Para Rasul 2 ayat 17
Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan.	Akan terjadi pada hari-hari terakhir --demikianlah firman Allah— bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.

Tabel 2. 1 Cuplikan isi kitab Yoel yang dibandingkan dengan kitab Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas (Lembaga Alkitab Indonesia, Cetakan Tahun 2018).

Para rasul bergumul dan menanti kedatangan Roh Kudus yang dijanjikan

selama 50 hari lamanya semenjak kebangkitan Yesus dari kubur, hingga tepat di hari yang sepuluh setelah Yesus terangkat ke sorga. Hal itu terjadi ketika para Rasul sedang berkumpul di Bait Suci untuk merayakan Hari Raya orang Yahudi yaitu Pentakosta. Setelah menerima Roh Kudus yang dijanjikannya, mereka mulai berkatakata dalam berbagai bahasa. Oleh karenanya, sehingga orang-orang yang berada disitu, baik orang yang berasal dari daerah tersebut maupun dari luar daerah dapat mengerti apa yang mereka bicarakan dalam bahasa mereka masing-masing (Snoek, 2008: 321).

Peristiwa pentakosta terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul. Kisah Para Rasul merupakan kitab yang ditulis oleh Lukas yang merupakan lanjutan dari kitab Injil Lukas. Kitab Kisah Para Rasul sendiri diawali dengan judul Roh Kudus yang dijanjikan, kemudian menceritakan kenaikan Yesus ke Surga, dan juga menceritakan para Rasul yang menantikan kedatangan Roh Kudus. Peristiwa pentakosta sendiri ditulis pada bab yang kedua ayat satu hingga 13 (Purnomo, 1998: 16).

Didalam tradisi gereja katolik, perayaan pentakosta sendiri dirayakan dengan ibadah yang diiringi liturgi atau nyanyian untuk menyembah Tuhan. Salah satu liturgi dalam Pesta Pentakosta adalah *Veni Creator Spiritus* untuk menyebut kehadiran Roh Kudus yang membawa perubahan (Rausch, 2001:26). Berikut adalah lirik dari *Veni Creator Spiritus* dan juga terjemahannya:

Bahasa Latin	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Veni, creator Spiritus mentes tuorum visita, imple superna gratia, quae tu creasti pectora.</i>	Datanglah ya Roh pencipta Hati kami kunjungilah Penuhilah dengan rahmat-Mu
<i>Qui diceris Paraclitus, altissimi donum Dei, fons vivus, ignis, caritas et spiritalis unctio.</i>	Jiwa kami ciptaan-Mu. Kau digelar Penghibur, karunia Allah yang luhur Kau hidup, Api dan Kasih
<i>Tu septiformis munere, digitus paternae dexteræ tu rite promissum Patris sermone ditans guttura.</i>	Dan pengurapan Illahi. Dikau Sapta Karunia

*Accende lumen sensibus,
infunde amorem
cordibus,
infirmi nostri corporis,
virtute firmans perpeti.*

*Hostem repellas longius
pacemque dones protinus;
ductore sic te praevio
vitemus omne noxium.*

*Per te sciamus da
Patrem
noscamus atque Filium,
te utriusque Spiritum
credamus omni tempore.*

*Deo Patri sit gloria,
et Filio qui a mortuis
Surrexit, ac Paraclito,
in saeculorum saecula.*

Amen.

Dan tangan kanan Illahi
Engkau yang Bapa
janjikan
Kau pergandakan
bahasa.

Sinari hati umatMu
Dan curahkanlah
cintaMu
Semoga Dikau kuatkan
yang rapuh dalam
tubuhnya.

Halaulah musuh
umatMu
Berilah kami damaiMu
Agar dengan
tuntunanMu
kami hindarkan yang
jahat.

Buatlah kami mengenal
serta mengimani terus
Bapa dan Putra yang
Tunggal
Dan Engkau Roh
keduanya.

Dipujilah Allah Bapa
Dan Putra yang sudah
bangkit
Serta Roh Kudus
Penghibur
Kini dan sepanjang
masa.

Amin.

Tabel 2. 2 Lirik dari *Veni Creator Spiritus*
(www.wikiwand.com).

3. Body Percussion

Body Percussion merupakan seni memukul tubuh yang diperkenalkan pertama kali di musik barat oleh Steve Reich pada tahun 1972 dalam karya musik berjudul "*Clapping Music*", sebuah karya musik minimalis untuk dua pemain yang saling bertepuk tangan. Lalu beberapa tahun kemudian seorang komposer avant-grande asal Slovenia bernama Vinko Globokar melakukan penelitian mengenai hubungan antara vokal dengan instrumen yang menghasilkan karya yang berjudul "*?Corporel?*"

yang merupakan hasil eksplorasi dari bagian tubuh yang dijadikan instrumen untuk karya seni (Emer, 2014: 54).

Pada paduan suara, penggunaan *body percussion* khususnya dalam karya musik paduan suara kontemporer memiliki tujuan yang berbeda, contohnya ada dalam karya paduan suara berjudul "*Cloudbrust*" oleh Eric Whitacre yang mengaplikasikan *body percussion* untuk mengimitasi suara alam dengan cara mengubah bentuk mulut atau bibir. Selain itu, penggunaan anggota tubuh seperti jentikan jari dan tepukan tangan juga digunakan dalam karya "*cloudbrust*" ini.

Selain Eric Whitacre terdapat pula komposer paduan suara asal Slovenia yaitu Tadeja Vulc yang sangat sering mengaplikasikan *body percussion* dalam karyanya. Salah satu karyanya yang mengaplikasikan penggunaan *body percussion* adalah karya yang berjudul "*O Sapientia*". Dalam karya musiknya ini terdapat pengaplikasian *body percussion* untuk mencari timbre bunyi dengan memodifikasi bentuk rongga mulut atau posisi bibir dan penggunaan lirik yang menggunakan banyak huruf konsonan seperti f, z dan s. Terdapat juga penggunaan huruf konsonan yang dibuat dengan ritmis yang saling berdekatan (Emer, 2014: 55).

Komposer asal Jepang bernama Ko Matsushita juga membuat karya yang menerapkan penggunaan *body percussion*. Karya musiknya yang berjudul "*Japanese Game*", merupakan karya paduan suara yang menerapkan *body percussion* yang dimainkan oleh penyanyi. Didalam karya ini suara pria dan suara wanita dibuat saling menyilang membentuk seperti harmoni kontrapung, diikuti dengan frase baru yang dinyanyikan oleh suara wanita dengan suara sengau yang disertai dengan gerakan memutar lengan, tepukan tangan dan gerakan melompat. Gerakan tersebut dilakukan oleh seluruh anggota paduan suara dan selalu diawali dengan tepukan tangan (Emer, 2014: 56).

Dalam ranah pendidikan musik, konsep *body percussion* diterapkan dalam metode pengajaran musik. Teknik ini disebut metode BAPNE yang merupakan kepanjangan dari Biomechanic, Anatomy,

Psychology, Neuroscience. Metode BAPNE ini adalah metode pengajaran yang mengabungkan seni tari dan seni musik yang diterapkan dengan *body percussion* (Amalina, 2020: 2). Hal ini berawal dari pemikiran bahwa suara sebenarnya adalah bagian tubuh yang bergerak. Hubungan antara suara dan *body percussion* terjadi ketika aktivitas bernyanyi. Saat aktivitas bernyanyi tersebut tubuh akan merespon dengan cara menggerakkan bagian tubuhnya yaitu pita suara lalu terciptalah bunyi (Conti, Romero-Naranjo, 2015: 2499). *Body percussion* di dalam metode BAPNE menjadi media untuk melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang digunakan adalah dengan menerapkan permainan dalam pembelajaran. Permainan yang menggunakan gerak berirama dengan tubuh dapat membantu perkembangan fisik dan juga membantu anak (Amalina, 2020: 2).

Interaksi yang dilakukan dalam permainan *body percussion* ini dilakukan dalam beberapa model permainan. Salah satu contohnya adalah dengan cara melingkar dengan jumlah banyak orang, atau bisa juga dengan cara berhadapan antara 2 orang. Bermain dengan cara melingkar dapat memudahkan pemain untuk berkomunikasi satu dengan lainnya, sedangkan bermain berhadapan dapat membantu pemain untuk melakukan interaksi dengan lawan mainnya (Romero-Naranjo et al., 2016).

Di Indonesia sendiri, *Body Percussion* dapat ditemui di Aceh, yaitu pada gerakan Tari Saman. Tari Saman merupakan tarian tradisional masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara dan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Timur (Bahry, et.al., 2014: 15-16). Asal usul tari saman sendiri didapat dari budaya masyarakat Gayo yaitu *kene beken* yang memiliki arti konon katanya yang merupakan kebiasaan masyarakat gayo menyampaikan informasi dari mulut ke mulut. Menurut penuturan masyarakat Gayo, tari Saman sendiri berasal dari seorang ulama bernama Syeh Saman yang kemudian tari tersebut oleh masyarakat Gayo pada saat itu disebut tari Saman. Gerakan yang ada pada tari saman sendiri didapat dari kesenian masyarakat gayo pada saat itu bernama Pok

Ane yang mengandalkan tepukan tangan ke paha dan tepukan kedua belah tangan yang dimainkan sambil bernyanyi riang. Kesenian ini dijadikan inspirasi oleh Syeh Saman dalam menyebarkan ajaran Islam dengan melatih para pemuda menari yang diawali dengan kata-kata pujian kepada Tuhan seperti adanya penggunaan kata "assalamu alaikum" yang menandaan ajaran agama islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam (Bahry, et.al., 2014: 17).

Saat ini gerakan tari saman sudah mengalami berkembang. Gerakan yang awalnya hanya menepukkan tangan ke paha dan menepukkan kedua tangan sekarang sudah bertambah. Selain dua gerakan tersebut, gerakan memetik jari juga menjadi salah satu gerakan yang ada dalam tari saman modern (Bahry, et.al., 2014: 15-20). Irian yang digunakan pada tari ini adalah *body percussion* yang berupa jentikan jari tangan, tepukan kedua tangan, tepukan tangan ke paha dan dada yang menghasilkan bunyi. Penari saman menciptakan bunyi tepukan dari tangan dan badan mereka yang ritmenya diawali oleh *penangkat saman*, yang merupakan penari yang berada di posisi tengah (Bahry, et.al., 2014: 40). Bunyi tepuk pada tari saman memiliki beberapa istilah yaitu *Tepok tunggal* (Tepuk tunggal), *Tepok roa* (Tepuk dua), *Tepok tulu* (Tepuk tiga), dan *Tepok Dele* (Tepuk banyak) yang dimainkan dengan berbagai macam pola ritmis.

Dalam bahasa gayo, gerakan menepuk tangan ke paha dan dada sering disebut dengan *Gerutup* dan *Guncang* atau *goncang*. *Gerutup* merupakan gerakan tepukan yang menggebu-gebu ke bagian dada dan tepukan tangan ke paha. Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri diatas lutut. *Guncang* atau *goncang* memiliki arti gerakan yang bergoncang. Gerakan ini merupakan perpaduan antara perpaduan gerakan badan dengan pukulan tangan ke dada yang dilakukan secara menggebu-gebu (Bahry, et.al., 2014: 29).

PROSES PENCIPTAAN

Ide penciptaan karya "Pentakosta" ini berawal ketika penulis membawakan karya

paduan suara berjudul "*Christi Mutter*" karya Randall Stroope. Karya tersebut merupakan bagian kedua dalam karya berjudul "*Triptchy*" yang terdiri dari tiga bagian yaitu "*Judaskuss*", "*Christi Mutter*" dan "*Petrus*". Karya ini bercerita tentang tiga orang yang memiliki peranan penting saat peristiwa kematian Yesus.

Penulis terinspirasi mengangkat tema pentakosta dari alkitab karena runtutan kejadian peristiwa pentakosta jarang sekali diangkat dalam sebuah karya musik. Pentakosta juga memiliki alur yang menarik untuk dijadikan karya naratif karena terdapat cerita kesedihan, sukacita, dan pengharapan. Karya ini dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing memiliki judul sesuai dengan urutan kejadian yang tertulis di Alkitab. Alasan pemilihan judul adalah sebagai berikut:

1. Penulis memilih judul "*Alfa*" sebagai judul pada bagian pertama karena bagian ini adalah bagian pembuka atau awalan dari karya musik "Pentakosta". "*Alfa*" sendiri merupakan huruf pertama dalam abjad yunani dan didalam alkitab, "*Alfa*" memiliki makna awal.
2. Penulis memilih judul "Dia Hidup" sebagai judul pada bagian kedua karena bagian ini menceritakan kebangkitan Yesus yang menjadi titik balik semangat para rasul.
3. Penulis memilih judul "Veni" sebagai judul pada bagian ketiga karena bagian ini menceritakan penantian para rasul dalam menunggu turunnya Roh Kudus. Kata Veni sendiri diambil dari bahasa latin yang dalam bahasa indonesia memiliki arti datanglah.
4. Penulis memilih judul "Pentakosta" sebagai judul pada bagian keempat karena bagian ini menceritakan peristiwa pentakosta.

1. Tahap Konsep dan Perancangan

Dalam tahap ini, penulis membuat gambaran umum dari masing-masing bagian. Penulis juga menentukan alur cerita dan instrumen yang digunakan dalam karya.

2. Tahap Observasi

Dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap beberapa karya paduan suara. Beberapa karya tersebut antara lain "O Sapientia" karya dari Tadeja Vulc, dan "Cloudburst" karya Eric Whitacre yang dijadikan acuan dalam membuat *body percussion* yang ada dalam karya "Pentakosta". Selain itu, dilakukan juga observasi terhadap karya dari Athitya Monica yang berjudul "Arok Dedes" untuk mengetahui penulisan dan penggunaan gamelan yang ada dalam karya paduan suara.

Selain observasi terhadap karya, penulis juga melakukan observasi terhadap sumber pustaka yang diperlukan penulis sebagai acuan dalam pembuatan karya musik "Pentakosta" dan juga membantu penulis dalam menulis landasan teori karya musik "Pentakosta" ini. Pustaka yang digunakan membahas tentang peristiwa pentakosta, musik program naratif, gamelan, dan *body percussion*.

3. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini dilakukan eksplorasi terhadap *body percussion* yang diterapkan pada karya. Penulis melakukan eksplorasi bunyi untuk mengimitasikan suasana mendung, suasana malam yang sepi, gambaran naiknya Yesus ke surga dan gambaran turunnya Roh Kudus berupa tiupan angin dan lidah api dengan cara mengimajinasikan bunyi tertentu.

Penulis mencoba dibantu oleh beberapa orang untuk membunyikan *body percussion* dengan media mulut, tangan dan juga kaki lalu menerapkannya pada karya musik "Pentakosta". Seperti penerapan jentikan tangan dan hentakan kaki. Hasil eksplorasi yang dilakukan oleh penulis yang dibantu oleh beberapa orang ini diterapkan dalam karya musik "Pentakosta".

Penulis juga melakukan eksplorasi terhadap gamelan yang dimainkan pada bagian ketiga dan keempat. Selain bonang, penulis juga mencoba bermain kendang dan juga gong untuk mencari suara yang diinginkan penulis.

4. Penggarapan Detail Karya Berdasarkan Sketsa Dasar

Penulis mengembangkan konsep dan perancangan yang telah dibuat. Penulis juga memasukkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan.

5. Pembuatan Lirik

Pembuatan lirik pada setiap bagian karya bersumber dari istilah yang ada di alkitab. Penulis juga menggunakan lirik yang bersumber dari himne gereja. Lirik pada setiap bagian telah disesuaikan dengan konsep dan perancangan yang telah dibuat oleh penulis. Penggunaan lirik dengan huruf konsonan juga digunakan untuk menghasilkan efek yang sesuai dengan alur cerita.

6. Pembuatan Notasi dan Proses Editing Hasil Suara

Pembuatan notasi dalam karya musik "Pentakosta" menggunakan aplikasi penulisan *Sibelius* versi 7.5 untuk penulisan paduan suara, bonang, kendang dan gong. Untuk bonang, penulis membuat penulisan notasi tambahan yang dibuat di *Microsoft Word* menggunakan jenis huruf "Kepatihan Pro" untuk memudahkan pemain musik tradisi yang kesulitan membaca notasi balok. Penulisan kendang di aplikasi *Sibelius* versi 7.5 sendiri hanya sebagai gambaran umum polanya saja, sedangkan pola yang sebenarnya dijelaskan secara lisan untuk mempermudah pemain kendang.

Pembuatan karya musik "Pentakosta" melalui proses perekaman dan editing suara. Proses ini dilakukan karena keadaan masih tidak memungkinkan untuk mengadakan pementasan secara *offline*. Proses perekaman paduan suara, *body percussion* dan gamelan dilakukan dengan cara perekaman yang berbeda. Paduan suara direkam secara terpisah, dimana setiap penyanyi direkam satu per satu dan kemudian digabungkan didalam aplikasi perekaman suara. Untuk perekaman *body percussion* dilakukan dengan cara merekam *body percussion* dari yang dimainkan oleh beberapa orang, kemudian disesuaikan ke setiap bagian, contohnya menggunakan jentikan tangan. Penulis merekam jentikan tangan dari 3 orang dalam satu sampai dua kali rekaman kemudian

menyesuaikan ke bagian-bagian yang terdapat penggunaan jentikan tangan.

Proses perekaman bonang, kendang dan gong juga dilakukan dengan cara merakam satu per satu. Hasil dari rekaman yang terpisah tadi kemudian digabung lalu diedit, *mixing* dan *mastering* menggunakan aplikasi Reaper (perekaman dan *editing* paduan suara, *body percussion*, bonang, kendang dan gong) dan juga Studio One versi 5 (untuk *mixing* dan *mastering*).

ANALISIS KARYA

1. “Alfa”

“Alfa” merupakan Alfabet pertama dalam abjad Yunani. Dalam Alkitab, “Alfa” memiliki arti awal atau yang pertama. Bagian ini merupakan pembukaan dalam karya musik “Pentakosta” yang bercerita tentang kesedihan, perasaan kehilangan, duka cita dan kehampaan para rasul disaat Yesus yang menjadi guru mereka telah mati dibawah kayu salib. Dengan tangga nada minor, penulis ingin membangun suasana sedih didalam bagian ini.

Bagian ini dimainkan oleh Paduan suara dengan format SSAATTBB dan *body percussion* yang dimainkan oleh penyanyi. Tujuan penggunaan *body percussion* didalam bagian ini untuk memberikan gambaran kesunyian dan kesendirian. Bentuk karya “Alfa” terdiri dari : Introduksi-A- B- C - A’ -B’-Coda.

The image shows a musical score for the 'Alfa' section. It features four vocal staves: Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The tempo is marked as quarter note = 60. The music is in a minor key. The lyrics 'U' are written under the notes. Dynamics include *p* (piano) and *mf* (mezzo-forte). There are also some performance instructions like '(*)killing, individual entrance (*)' and '(*)u'.

Notasi 4. 1 Cuplikan bagian “Alfa”.

2. “Dia Hidup”

“Dia Hidup” merupakan bagian yang menceritakan tentang Yesus yang bangkit dan menampakkan diri ke para rasul. Bagian ini juga menceritakan titik balik semangat para Rasul. Diawali dengan tangga nada minor, penulis ingin memberi kesan kebingungan yang terjadi diantara para rasul yang lama kelamaan berubah menjadi

bahagia yang digambarkan dengan tangga nada yang berubah menjadi tangga nada mayor.

Bagian ini dimainkan oleh paduan suara dengan format SATB yang juga memainkan *body percussion*. Tujuan penggunaan *body percussion* di bagian ini adalah untuk memberi gambaran kebingungan yang terjadi diantara para rasul. Suasana dan kesan yang ingin dibangun pada bagian ini adalah perubahan dari suasana bingung menuju bahagia. Bentuk karyanya yaitu Introduksi - A-B-C-D-E.

The image shows a musical score for the 'Dia Hidup' section. It features four vocal staves: Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The tempo is marked as quarter note = 60. The music is in a major key. The lyrics 'U' are written under the notes. Dynamics include *p* (piano) and *mf* (mezzo-forte). There are also some performance instructions like '(*)killing, individual entrance (*)' and '(*)u'.

Notasi 4. 2 Cuplikan bagian “Dia Hidup”

3. “Veni”

“Veni” merupakan bagian ke tiga pada karya musik “Pentakosta”. Bagian ini menceritakan para rasul yang menanti kedatangan roh kudus dengan bersukacita. Tangga nada yang digunakan dalam bagian ini adalah tangga nada pentatonik pelog. Penggunaan tangga nada pentatonik pelog sendiri dikarenakan bagian ini terdapat permainan bonang, kendang dan gong yang dipadukan dengan paduan suara berformat SSAATTBB.

Bagian ini menggunakan format paduan suara SSAATTBB dengan bonang, kendang dan gong. Tujuan penggunaan bonang, kendang dan gong pada bagian ini untuk memberi kesan keagungan. Satu bonang sendiri dimainkan oleh dua orang secara rancak .

Tonalitas yang digunakan pada bagian ini adalah Bes mayor. Suasana yang ingin dibangun pada bagian ini adalah keagungan namun dalam suasana yang damai dan tenang. Bentuk karyanya adalah Introduksi - A- B- C- A’- Transisi- B’.

The image shows a musical score for a piece titled "Veni". It includes staves for Soprano, Alto, Tenor, Bass, Bonang, Kendang Bem, and Gong. The tempo is marked as $\text{♩} = 80$. The Bonang part features a complex rhythmic pattern with a $\text{♩} = 80$ tempo. The Kendang Bem and Gong parts have simpler rhythmic patterns, also marked with $\text{♩} = 80$. The score is in a key signature of one flat and a 4/4 time signature.

Notasi 4. 3 Cuplikan bagian "Veni"

4. "Pentakosta"

Pentakosta merupakan bagian yang menceritakan tentang turunnya roh kudus kepada para rasul. Judul pentakosta pada bagian ini diambil dari nama hari perayaannya yaitu hari pentakosta. Bagian ini menggunakan tangga nada pentatonis pelog dengan motif Yesus yang ada di tengah bagian. Tujuan penggunaan tangga nada pentatonik pelog pada bagian ini adalah untuk memberi kesan megah dan ketenangan dengan sentuhan nuansa Jawa. Motif yang digunakan pada bagian ini muncul sebagai penggambaran hadirnya roh kudus diantara para rasul.

Bagian ini dimainkan dengan format paduan suara SATB dengan *body percussion* yang dimainkan penyanyi dan unsur gamelan Jawa yaitu gong dan kendang. Tangga nada yang digunakan pada bagian ini adalah tangga nada pentatonik pelog dengan tonalitas Bes Mayor. Suasana dan kesan yang ingin dibangun pada bagian ini adalah kehadiran sesuatu yang agung dan misterius. Bentuk karyanya adalah A- B- C- D - B'.

The image shows a musical score for a piece titled "Pentakosta". It includes staves for Soprano, Alto, Tenor, Bass, Kendang, and Gong Agung. The tempo is marked as $\text{♩} = 60$. The Soprano part has lyrics: "Oh... kekekekekekekekekekeke". The Alto part has lyrics: "Spi - ri - tu". The Tenor part has lyrics: "Oh... Spi - ri - tu". The Bass part has lyrics: "Oh... Spi - ri - tu". The Kendang and Gong Agung parts have simple rhythmic patterns. The score is in a key signature of one flat and a 4/4 time signature.

Notasi 4. 4 Cuplikan bagian "Pentakosta"

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan dan deskripsi karya musik "Pentakosta" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penciptaan karya musik ini dilakukan berdasarkan cerita kejadian sebelum dan saat pentakosta dari injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat penggambaran cerita berdasarkan runtutan cerita Pentakosta yang tertulis di kitab Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Penggambaran cerita pentakosta kemudian dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing memiliki judul yaitu "Alfa", "Dia Hidup", "Veni", dan "Pentakosta".

2. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai tahapan dalam proses penciptaan karya musik "Pentakosta" antara lain: perumusan ide penciptaan, tahapan konsep dan perancangan, tahap observasi, tahap eksplorasi, penggarapan detail karya berdasarkan sketsa dasar, pembuatan lirik dan kemudian pembuatan notasi dan proses editing hasil suara.

Struktur dan bentuk karya musik "Pentakosta" dijabarkan sebagai berikut: bagian "Alfa" dengan bentuk karya introduksi- A- B- C- A'- B' -Coda. Terdapat penggunaan *body percussion* berupa jentikan jari sebagai penggambaran percikan api. Bagian "Dia Hidup" dengan bentuk karya Introduksi - A- B- C-D-E. Terdapat penggunaan motif di tengah bagian.

Bagian "Veni" dengan bentuk karya Introduksi - A- B- C- A'- Transisi- B'. Terdapat penggunaan motif pada awal dan akhir, penggunaan tangga nada pentatonis pelog, penggunaan bonang, kendang bem, dan gong. Bagian "Pentakosta" dengan bentuk karya A- B- C- D - B'. Terdapat penggunaan jentikan jari, hentakan kaki, permainan kendang dan gong. Ditambah dengan penerapan tangga nada pentatonis pelog yang digunakan oleh paduan suara untuk mendukung penggunaan bonang, kendang, dan gong.

Penggabungan antara suara manusia, *body percussion*, bonang, kendang dan gong harus melalui tahap penyesuaian agar ketika kelima unsur tersebut tetap padu.

Penggunaan motif pada bagian “Dia Hidup, “*Veni*” dan “Pentakosta” bertujuan untuk memberi gambaran secara musikal kehadiran Yesus dan Roh Kudus yang kemudian disesuaikan dengan alur cerita pada tiap bagian. Pemilihan motif ritme dan juga melodi juga harus disesuaikan dengan kesan dari cerita yang disampaikan pada tiap bagian. Selain itu juga harus memperhatikan kapasitas penyanyi paduan suara dalam memilih range nada dan juga teknik yang digunakan dalam karya paduan suara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bahry, Dr. Rajab; Wanti, Iri Dewy; Lestari, Titit; Syai, Drs.Ahmad; Djuani, Imam. 2014. *Saman Kesenian Dari Tanah Gayo*. Jakarta. Puslitbang Kebudayaan.
- Jarrett, Scott., Day, Holy. 2008. *Music Composition For Dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Maitland, J.A.F. 1906. *Grove’s Dictionary of Music and Musicians vol. II*. London: Macmillan & Co
- Rausch, Thomas P.. 2021. *Katolisisme Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Snoek,I. 1943. *Lerrboek der Heilige Geschiedenis atau Sejarah Suci Cet. 25* disadur oleh N. Titus. (2008), Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Stein, Leon. 1979. *Structur & Style Expanded Edition*. Florida: Summy-Birchard, Inc.
- Sunarto. 2016. *Apresiasi Musik Cet. 1.* disadur dari *Introduction to Music: A Guide to Good Listenig* oleh Miller, Hugh M.. diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo. Yogyakarta:Panta Rhei Books
- Tarpin, Khotimah. 2011. *Agama Katolik dan Yahudi*. Riau. Percetakan Pustaka

Jurnal:

- Emer, Veronica; Romero-Naranjo, Francisco Javier. 2014. “*The use of body percussion in contemporary choral music*. *Jurnal Sains. Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 152 (2014) 53 – 57.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. 2021. “*Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13*”. *Jurnal theologi*. Volume 1 Nomor 1.(kota:penerbit)
- Pradipta, Dio A.. 2020. *Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif Vol 10 Nomor 1,2020*
- Romero-Naranjo, F.J.R. 2013. *Science & art of body percussion: a review*, Volume 8 Nomor 2, 2013: 442-457.Spain: University of Alicante
- Romero-Naranjo,A.A; Romero-Naranjo,F.J; Bofill, Laura Moral. 2016. *Body percussion and team building through the BAPNE method SHS Web of Conferences* 26.
- Skripsi/Tesis/Disertasi:**
- Amalina, Mahjati Nur. 2020. *Pengaruh Body Percussion Dengan Metode Bapne Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Ma’arif Bantul*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Program Studi Pendidikan Musik. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta
- Indraswari, Almira salsabilla Gita. 2022. “*Nuclear*” Sebuah Karya Komposisi Yang Mempresentasikan Suasana Perang Dunia II di Jepang. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Program Studi Penciptaan Musik. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Monica, Athitya Dyah Natalia. 2018. “*Arok Dedes*”. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Program Studi

Penciptaan Musik. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Purnomo, Aluysius Budi. 1998. Peranan Roh Kudus Sebagai Jiwa Gereja Yang Hidup Menurut Kis 2:1-13 dan Implikasi Pastoralnya Bagi Jemaat Zaman Sekarang. Tesis. Program Pasca Sarjana. Program Magister Theologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta

Renaissans, Ursula Asterisci. 2021. “*Transformer*” Sebuah Karya Musik Program Berdasarkan *Idee Fixe*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Program Studi Penciptaan Musik. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Internet:

Repository.upi.edu/33462/5/S_SMS_13048_68_Chapter2.pdf, Diakses pada 2 Februari 2022, Pukul 22.35 WIB

<https://www.researchgate.net/publication/288475620>, diakses pada 1 Februari 2022, Pukul 23.15 WIB

Rohman, Fathnur. Sejarah Tari Saman dan Makna Filosofinya. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61a86a644d58d/sejarah-tari-saman-dan-makna-filosofinya>, diakses pada 16 Februari 2022, Pukul 23.30.

(diakses 28 Januari 2022 11.15 WIB)